

# Representasi Perempuan Bercadar di Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Perempuan Bercadar dalam Akun Media Sosial Instagram @unialfi)

Mawarni, D<sup>a,1,\*</sup>, Prihandoyo, W.B.<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Terbuka, Cugenang, Clanjur, Indonesia <sup>b</sup> Universitas Terbuka, Mataram, Indonesia

<sup>1</sup> [desrim30@gmail.com](mailto:desrim30@gmail.com) \*; <sup>2</sup> [windibaskoro@gmail.com](mailto:windibaskoro@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2023

Direvisi : Februari 2023

Disetujui: Maret 2023

---

### Kata Kunci:

Representasi  
Perempuan Bercadar  
Media Sosial

## ABSTRAKSI

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggali representasi perempuan bercadar dengan membaca pesan-pesan atau memberikan makna melalui tanda-tanda verbal maupun nonverbal berdasarkan audio-visual yang terkandung di dalam teks akun sosial media Instagram pribadinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan unit analisis berupa unggahan foto, video, dan narasi caption dari akun @unialfi. Dalam hal analisis penelitian ini menggunakan model semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil menunjukkan bahwa representasi perempuan bercadar di media sosial melalui tiga hal, yaitu: pertama: pada tingkat tanda atau ground menunjukkan bahwa instagrama sebagai media sosial mampu menjadi media komunikasi alternatif yang telah dijadikan wahana oleh para perempuan bercadar untuk membagikan segala aktivitas keseharian mereka tanpa batasan. Kedua, pada tingkat obyek, temuan lain menunjukkan bahwa perempuan bercadar turut terlibat dalam berbagai kegiatan tanpa membatasi ruang gerak untuk menjadi perempuan produktif. Ketiga, tingkat interpretasi memberikan gambaran secara keseluruhan bahwa representasi perempuan bercadar yang memiliki latar belakang identitas dalam mengenakan pakaian sebagai latar belakang agama yang diintegrasikan dengan sifat-sifat fundamental.

### Abstract:

*This study aims to explore the representation of veiled women by reading messages or giving meaning through verbal and nonverbal signs based on audio-visual content contained in the text of their personal Instagram social media accounts. This study uses a descriptive qualitative method with units of analysis in the form of uploaded photos, videos, and narrative captions from the @unialfi account. In terms of analysis, this study uses Charles Sanders Pierce's semiotic model. The results show that the representation of veiled women on social media is through three things, namely: first: at the sign or ground level it shows that Instagram as social media is capable of becoming an alternative communication medium that has been used as a vehicle for veiled women to share all their daily activities without any limitations. Second, at the object level, other findings show that veiled women are also involved in various activities without limiting their space to become productive women. Third, the interpretant level provides an overall picture that the representation of veiled women who have an identity background in wearing clothes as a religious background is integrated with fundamental characteristics.*

### Keywords:

Representation  
Burqah Hijab Women  
Social Media

---

## I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa new media menjadi sebuah wahana yang mampu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Media memainkan peran penting dalam tatanan kehidupan, baik itu aspek ekonomi, politik, sosial, agama, hingga budaya

(Magfirah, 2020). Dewasa ini kita telah memasuki abad pasca informasi di mana khalayak media semakin kecil dan permintaan terhadap informasi semakin sangat individual. Kehadiran media sosial sebagai bagian dari new media dengan sifatnya yang dinamis, memberikan ruang gerak lahirnya berbagai produk konten yang beragam dan spesifik, termasuk munculnya materi-materi konten yang selanjutnya digunakan oleh khalayak tertentu. (Ramsey, L. R., & Horan, 2018)

Dalam dunia cyber yang saling terhubung melalui internet, identitas individu mendapatkan ruang yang jauh lebih kuat dibandingkan pada dunia nyata. (Lestari, 2022). Dengan internet, individu lebih leluasa dalam mengakses dan memproduksi pesan dalam media. Media sosial menjadi ruang untuk menyediakan tempat baru, salah satunya bagi wanita bercadar melalui konten buatan pengguna. (Ramsey, L. R., & Horan, 2018)

Di Indonesia, praktik penggunaan cadar semakin banyak ditemukan terutama pada kalangan muda yang menjalani gaya hidup Islami. Hal ini seiring dengan dukungan dari media sosial dengan internet sebagai penyedia ruang intim yang sah untuk berinteraksi kepada perempuan bercadar.

Di samping itu, keberadaan perempuan bercadar sesungguhnya menjadi sejarah panjang yang melekat pada identitas perempuan muslim (Vritiandaniva. F. I., & Rakhmad, 2019), di mana cadar sering dianggap sebagai symbol fanatisme agama yang memberikan pandangan negatif. Penggunaan cadar di kalangan perempuan muslim, khususnya di Indonesia, mendapat perbedaan pemahaman. (Vanny El Rahman, n.d.). Kemunculan perempuan bercadar yang aktif menggunakan sosial media menggiring pada sebuah perdebatan opini atas perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan identitas perempuan bercadar yang sewajarnya. Bingkai sedemikian rupa dari berbagai media turut mendorong masyarakat terhadap sebuah pemikiran bahwa perempuan bercadar sebagai sosok naif yang pintar menutupi keburukan di balik sehelai kain hitam penutup sebagian wajah.

Di samping itu, banyaknya representasi muslim di media yang menghubungkan cadar dengan ekstrimisme agama, penyimpangan sosial dan fundamentalis Islam. (Vanny El Rahman, n.d.) Penggambaran tersebut memunculkan stigma terhadap cadar yang dipandang sama radikalnya dengan kelompok Islam tertentu. Meskipun, media tidak secara tepat menggambarkan apa yang dipikirkan. Namun, media ikut mengambil peran dalam penggambaran identitas kelompok yang berada di dalam atau luar kolektif.

Media sosial menjadi saluran baru untuk perempuan bercadar mencitrakan diri kepada publik. Instagram, merupakan salah satu media sosial dalam bentuk aplikasi jejaring sosial yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan melalui spesifikasi untuk berbagi foto dan video. Foto atau video yang diunggah serta tagar atau narasi penanda yang digunakan oleh para perempuan bercadar menunjukkan bagaimana upaya pembentukan citra tersebut.

Representasi cadar menjadi bagian dari identitas seorang muslim. Dalam hal ini Representasi merujuk pada penggambaran. Representasi adalah bagaimana suatu realitas atau objek ditampilkan. Representasi bukan hanya tentang penampilan dipermukaan, tetapi menyangkut makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi. (Trijayanto, 2018). Sementara, disamping kesadaran, identitas merupakan ketidaksadaran. Di kehidupan modern, untuk menjaga eksistensi identitas menjadi sangat penting di tengah interaksi yang hampir tidak terkendali.

John Fiske dalam Eriyanto menjelaskan bahwa proses Representasi memiliki tiga tingkatan atau level, di antaranya tingkat pertama peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksikan sebagai realitas oleh media. tingkat kedua, berkaitan dengan bagaimana realitas disajikan ketika sesuatu dilihat sebagai realitas. Tingkat ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diatur ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada di masyarakat. (Eriyanto, 2001)

Dalam studi komunikasi, teks, dan kebudayaan merupakan dua hal yang berkaitan. metode ini disebut dengan semiotika. Semiotika menjelaskan interaksi sosial sebagai sesuatu yang

membentuk individu dalam anggota suatu kebudayaan atau masyarakat tertentu. Pesan diasumsikan sebagai suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima serta menghasilkan makna. (Istiqomah, 2017)

Melihat fenomena perempuan bercadar di media sosial ini menciptakan konsep baru seseorang dalam memaknai sebuah tanda kemudian dipahami lebih jauh. Masyarakat memiliki penilaiannya sendiri terhadap sosok perempuan yang menggunakan cadar. Penggunaan baju longgar yang menutupi seluruh bagian tubuh dan dilengkapi dengan cadar yang berupa kain penutup sebagian wajah dimaknai serentak dalam masyarakat. (Ni'matul Rohmah, 2022)

Guna memperoleh bahan acuan untuk mengembangkan penelitian, peneliti menjadikan dua karya ilmiah terkait dengan representasi perempuan bercadar di media sosial Instagram sebagai bahan pertimbangan dan referensi.

Pertama, penelitian berjudul "Studi Semiotika Representasi Identitas Selebgram Perempuan Bercadar dalam Media Sosial Instagram. (Vritiandaniva. F. I., & Rakhmad, 2019) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian yang gambaran dalam bentuk deskripsi representasi perempuan bercadar dengan menampilkan identitas dirinya dalam bentuk simbol-simbol di Instagram. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dengan analisis semiotika. Sementara, penelitian yang dilakukan penulis menganalisis dengan pendekatan konstruktivisme.

Kedua, Penelitian yang berjudul "Representasi Selebriti Mikro Bercadar di Media Sosial" (Lestari, 2022). Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis dengan pendekatan semiotika. Perbedaannya adalah penulis hanya melakukan mengangkat satu akun Instagram saja sebagai subyek penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih fokus.

Menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam realitas perempuan bercadar melalui aktivitas sehari-hari yang dibagikan di Instagram. Penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi perempuan bercadar di sosial media dalam menampilkan identitas dirinya.

Melalui analisis semiotika, penelitian bertujuan untuk menggali representasi perempuan bercadar dengan membaca pesan-pesan atau memberikan makna melalui tanda-tanda verbal maupun nonverbal berdasarkan audio-visual yang terkandung di dalam teks akun sosial media Instagram pribadinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti maupun mahasiswa dalam bidang komunikasi, khususnya mengenai representasi perempuan bercadar di media sosial Instagram. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan studi mengenai konstruksi representasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan menjadi sebuah alternatif bagi masyarakat dalam melakukan penilaian terhadap perempuan bercadar melalui penggambaran identitas di sosial media Instagram.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk menggambarkan interaksi antarindividu, dimana interaksi tersebut melibatkan makna yang diserap dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. (Eriyanto, 2019). Selain itu, hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang bermaksud menggambarkan fenomena secara dalam dengan mendeskripsikan hasil penelitian. Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa sifat khas, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, penangkapan arti (*Verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*).

Pada ranah aplikatif, sebuah prosedur penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dengan benar. (Yusuf, 2017). Penelitian ini menggunakan prosedur paradigma konstruktivitas yang memungkinkan peneliti lebih dalam memahami ranah kehidupan sosial

melalui cara dan pemahaman dalam memandang realitas sosial secara utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (*reciprocal*).

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari subyek penelitian yaitu dua akun Instagram @unialfi sebagai perempuan bercadar yang eksis menggunakan media sosial. Unit analisis dalam penelitian ini berupa beberapa postingan foto, video, dan narasi caption yang terdapat dalam kedua akun media sosial perempuan bercadar tersebut.

Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Pertama, pada data primer, data didapatkan dari sumber pertama yaitu media sosial Instagram perempuan bercadar. Kedua, data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, maupun sumber lainnya yang diharapkan dapat menjadi bahan penunjang atau pendukung penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan pengamatan pada akun Instagram perempuan bercadar. Dari akun Instagram tersebut kemudian peneliti akan menganalisis dan mencoba mendeskripsikan aspek perempuan bercadar dengan menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce Semiotika adalah proses pemberian makna terhadap suatu tanda melalui sebuah proses kognitif yang disebut semiosis. Menurut Hoed (Fatimah, 2020) "Semiosis adalah proses pembentukan tanda yang bertolak dari representamen yang secara spontan berkaitan dengan objek dalam kognisi manusia dan kemudian diberi penafsiran tertentu oleh manusia yang bersangkutan sebagai interpretant". Dengan demikian, agar sebuah tanda dapat berfungsi maka tanda (sign atau representamen) harus berada pada hubungan triadik, yakni tanda, objek, dan interpretan.

### III. Penyajian dan Analisis Data

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang representasi perempuan bercadar melalui akun @unialfi dalam media sosial Instagram dengan menguraikan keterkaitan antara teori maupun konsep dengan hasil penelitian yang telah ditempuh melalui pendekatan semiotik sehingga diharapkan mampu menemukan makna-makna yang terkandung dalam akun tersebut. Penelitian ini menggunakan teori representasi sebagai teori utama untuk memudahkan dalam mengevaluasi mengenai berbagai nilai dan melihat sebuah makna cadar bagi seorang perempuan muslim sebagai identitas mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram @unialfi dapat dikategorikan sebagai akun premium class dengan mempertimbangkan jumlah pengikutnya yang tidak sedikit yaitu sekitar 1,1 juta.



Fig. 1. Jumlah pengikut pada akun Instagram @unialfi

Dalam analisis semiotika Peirce terdapat tiga hal yang harus diamati untuk mendapatkan gambaran tentang perempuan bercadar di sosial media Instagram. Pertama, pada tingkat tanda atau ground menunjukkan bahwa Instagram sebagai media sosial mampu menjadi media komunikasi alternatif yang telah dijadikan wahana oleh para perempuan bercadar untuk membagikan segala aktivitas keseharian mereka tanpa batasan. Hal ini merupakan kesadaran dari dalam diri mereka yang memiliki kesulitan untuk melakukan komunikasi tatap muka dengan banyak orang termasuk lawan jenis.

Kedua, pada tingkat obyek, temuan lain menunjukkan bahwa perempuan bercadar turut terlibat dalam berbagai kegiatan tanpa membatasi ruang gerak untuk menjadi perempuan produktif. Dengan kata lain, perempuan bercadar tidak menjadikan cadar sebagai hambatan untuk melakukan aktivitas. Ketiga, tingkat interpretasi memberikan gambaran secara keseluruhan bahwa representasi perempuan bercadar yang memiliki latar belakang identitas dalam mengenakan pakaian sebagai latar belakang agama yang diintegrasikan dengan sifat-sifat fundamental.

Selain itu, para perempuan bercadar di media sosial memiliki pandangan pada segi bahasa terhadap penggunaan cadar. Pakaian atau fashion menjadi pelambang jiwa sehingga menempati peranan penting dalam diri. Melewati tiga tahap relitas dan representasi yaitu ditemukan hasil unggahan foto atau video dengan tambahan caption yang merupakan bagian yang terlihat jelas dan benar-benar nyata. Setiap ekspresi dan kebutuhan manusia dalam menyampaikan pesan yang bersifat privasi mampu diperlihatkan secara terbuka di hadapan banyak orang untuk menunjukkan kebahagiaan, rasa syukur, bahkan kesedihan. Kesamaan perasaan atau pemikiran antara perempuan bercadar dengan followers memiliki makna yang sama antara makna yang diciptakan dan interpretasi. Perempuan bercadar dipandang sebagai sosok yang sederhana dan memiliki perilaku yang baik dan emosi tersebut sampai kepada pengikutnya dengan sudut pandang yang sama.

Kemudian, salah satu penanda yang termasuk ke dalam representasi identitas perempuan bercadar adalah melalui tampilan menutup wajah. Penanda visual inilah yang mengantarkan pada makna denotatif yang diterima secara umum sebagai simbol yang mewakili kesempurnaan seorang perempuan dalam berpakaian. Secara konotatif dalam penanda tersebut ditemukan makna bahwa menggunakan cadar tidak membatasi seorang perempuan yang menjalankan syariat Islam tetapi tetap bisa menampilkan identitas fisiknya.

Selain itu, melalui unggahan foto atau video yang dilakukan oleh perempuan bercadar menjadi salah satu cara untuk mengabadikan momen yang melibatkan teman, sahabat, atau keluarga tanpa menyampingkan kehormatan dirinya. Dalam postingan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan cadar tidak membatasi seorang perempuan menjalankan aktivitas Bersama keluarga dan teman. Bahkan lingkungan sekitar dapat menerima identitas yang melekat tersebut.

Media Sosial telah mengubah cara setiap manusia dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengonsumsi informasi. Media sosial dianggap memiliki peranana penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Media sosial memeberikan ruang interaksi yang bertujuan untuk berbagi pesan, bertukar ide. Segala aktivitas yang diunggah dan dibagikan memperlihatkan kepada khalayak dengan mudah dilakukan oleh setiap penggunanya. Instagram hadir dengan menawarkan kemudahan untuk menunjang seseorang untuk tampil di depan khalayak ramai tanpa harus bersinggungan atau bertatap muka secara langsung. Hal ini menjadi salah satu jalan terhadap kebebasan berekspresi yang dapat ditampilkan melalui fitur-fitur dalam Instagram dengan pemanfaatan oleh pengguna.

Alfiatul Hasanah adalah pemilik akun @unialfi merupakan perempuan bercadar yang menjadikan media sosial sebagai media penunjang dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa membatasi dirinya.



Fig. 2. Kehidupan sehari-hari bersama suami dan anak yang di bagikan oleh akun @unialfi

Melalui media sosial Instagram, pemilik akun @unialfi mempunyai kesempatan untuk berbagi cerita tentang hobi memasaknya, informasi atau panduan dalam memahami nilai-nilai agama, video inspirasi, dan kehidupan sehari-hari bersama sahabat dan keluarga. Selain itu, akun @unilafi memanfaatkan media sosial instagram untuk mengkampanyekan gerakan atau komunitasnya dengan mendukung gerakan anti pacarana karena melakukan hubungan pacarana tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Di samping itu, @unilafi juga menjadikan Instagram sebagai media untuk mempromosikan produk barang dagangannya dengan brand unialfiexclusive dan tidak jarang melakukan endorsement pada produk tertentu.

Kelebihan lain dari media sosial Instagram adalah sebagai media promosi yang memberikan kemudahan kepada perempuan bercadar dengan latar belakang seorang muslim yang menyandang status sebagai istri untuk berkreasi dan berkolaborasi dalam merancang dan memasarkan busana muslim yang bervariasi. Dalam hal ini, berbagai produk yang dikembangkan mampu menarik perhatian banyak orang untuk tidak takut dan khawatir mengenakan cadar tanpa menghilangkan esensi dari penggunaan dan tujuan utamanya. Keterlibatan perempuan bercadar dalam industry kreatif menjadi bagian dari ladang usaha yang mampu menambah keuntungan dan manfaat dalam promosi produk tertentu.



Fig. 3. @unialfi membagikan voucher Diskon untuk produk yang dijualnya

Identitas yang ditampilkan oleh pemilik akun @unialfi melalui media sosial Instagram berusaha menolak identitas cadar yang tertutup dan sulit untuk berinteraksi. Hal ini tentu saja mengundang banyak komentar beragam dari pengguna Instagram lainnya.

Komentar positif hadir melalui interaksi yang dibangun oleh pemilik akun @unialfi karena diapandang ramah dan tidak sama dengan kebiasaan perempuan bercadar yang cenderung tertutup sehingga menampilkan kesan mengerikan dalam balutan warna pakaian yang serba hitam. Aktivitas sehari-hari yang dibagikan dengan potret sebagai seorang ibu rumah tangga produktif telah menginspirasi banyak orang dan disukai. Namun, di sisi lain, mengunggah foto yang menunjukkan potret dirinya tidak jarang mendapat komentar negative, sebab Sebagian khlayak menganggap bahwa keterbukaan seorang perempuan terlebih perempuan bercadar di media sosial tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka yakini.

Table 1. Komentar Positif dan Negatif Representasi terhadap perempuan bercadar

Komentar Positif	Komentar Negatif
<p> <b>restimuthoharoh</b> Uniiii, aku banyak belajar dari uni 😊 makasih ya uni udah jadi salah satu motivator buat diri ini untuk menjadi lebih baik 🙏</p> <p>28 mg Balas</p>	<p> <b>babasakhriana</b> Assalamu'alaikum afwan ka @unialfi . Ane mau bertanya jika yang sudah bercadar tapi masih bertebaran foto dirinya dimediasosial ,apakah itu di sebut salah hijrah ...?</p> <p>145 mg Balas</p>
<p> <b>hildasyifana18</b> Aku kadang males bacain caption yg panjang ,tpi kalo baca caption ka uni knpa suka ya sampe diulang ulang Masya Allah ❤️</p> <p>51 mg Balas</p>	<p> <b>muslimzakaria</b> Bercadar?? Kalau di arab sih gpp emang budayanya dan ada sejarahnya, karena perempuan dulu di arab kalau keluar sering di godain mangkanya nabi menyuruh untuk sholat di rumah, sekarang di indonesia pake kayak gitu ya gak pass karena orang bercadar itu keluar kalau ada keperluan bukan di jadikan fashion atau di buat jalan2 ke mall , Kita itu di indonesia mbak jadi kita itu ngikutin budaya yg disini</p> <p>143 mg Balas</p>
<p> <b>cukmehhh</b> MasyaAllahTabarakallah elegan namun tidak tabaruj 😍❤️</p> <p>51 mg Balas</p>	

Perempuan bercadar yang tampil dengan fashion lebih modern secara tidak langsung menampilkan sosok identitas agama yang dipandang tidak ekstrem dan menyimpang. Semua yang ditampilkan melalui media sosial menjadi suatu identitas tersendiri, di mana identitas merupakan suatu unsur yang selalu membutuhkan perbaikan. Para perempuan bercadar seolah setampil semenarik mungkin sesuai dengan karakteristiknya sendiri untuk mematahkan stigma cadar yang dianggap symbol ekstrem.

Para perempuan yang menggunakan cadar di sosial media Instagram berusaha menolak identitas cadar yang dipandang sebagai sosok sulit untuk berinteraksi secara pribadi atau bisa dikatakan sebagai diri yang tertutup. Perilaku yang dilakukan oleh mereka dinamakan dengan Liyan. Cara pandang di sini mengarah pada tampilan yang berbeda dari identitas cadar yang sebelumnya digunakan atau yang biasanya menjadi gambaran perempuan menggunakan cadar.

Disamping tampilan di instagramnya yang banyak mengundang komentar karena dianggap lain dari pada umumnya kebiasaan perempuan yang menggunakan cadar, representasi cadar sebagai konsep identitas diluar hegemoni justru memperkuat ideologi itu. Hal ini kemudian direpresentasikan bahwa penggunaan cadar saat ini belum sepenuhnya melawan ideologi dominan, bahkan cenderung mendukung ideologi tersaebut. Dengan kata lain, pemanfaatan media sosial oleh perempuan bercadar untuk mengekspresikan jati dirinya tidak serta-merta membuat mereka mengenyampingkan tanggung jawab yang diemban dibalik latar belakang agama dan sosial, sehingga representasinya dapat mendukung ideologi dominan.

#### IV. Kesimpulan

Representasi perempuan bercadar telah bertransformasi seiring dengan maraknya penggunaan media sosial oleh para perempuan bercadar. Eksistensi akun @unialfi sebagai perempuan bercadar yang aktif menggunakan media sosial Instagram yang menggambarkan fashion cadar tidak lagi membuat penggunanya diidentikan dengan gerakan kelompok Islam ekstrem.

Representasi cadar menjadi bagian dari identitas seorang muslim. Dalam hal ini, representasi perempuan bercadar di media sosial Instagram dapat dilihat melalui tiga tingkatan, diantaranya: pertama: pada tingkat tanda atau ground menunjukkan bahwa instagrama sebagai media sosial mampu menjadi media komunikasi alternatif yang telah dijadikan wahana oleh para perempuan bercadar untuk membagikan segala aktivitas keseharian mereka tanpa Batasan. Kedua, Kedua, pada tingkat obyek, temuan lain menunjukkan bahwa perempuan bercadar turut terlibat dalam berbagai kegiatan tanpa membatasi ruang gerak untuk menjadi perempuan produktif. Ketiga, tingkat interpretan memberikan gambaran secara keseluruhan bahwa representasi perempuan bercadar yang memiliki latar belakang uidentitas dalam mengenakan pakaian sebagai latar belakang agama yang diintegrasikan dengan sifat-sifat fundamental.

Perempuan bercadar memanfaatkan media sosial Instagram menjadi media alternatif dalam melakukan berbagai hal, mulai dari membagikan aktivitas keseharin bersama keluarga dan teman, berdakwah, dan membangun usaha.

Keberadaan media sosial telah mendorong cadar yang menjadi bagian identitas dari perempuan bercadar seperti yang direpresentasikan belum sepenuhnya melawan ideologi dominan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Eriyanto. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian ILM*. Tallasa Media.
- Istiqomah, N. (2017). Aplikasi Semiotika Naratif A. J. Greimas Terhadap Kisah Thalut Dalam Al-Qur'an. *QOF*, 1(2), 79–88.

- Lestari, S. (2022). Representasi Selebriti Mikro Bercadar Di Media Sosial. *Journal Islamic Communication*, 7(1), 53–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.10991>
- Ni'matul Rohmah, N. (2022). Konteks Poligami dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Al-I'lam*, 5(2).  
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/8204>
- Ramsey, L. R., & Horan, A. L. (2018). Picture this: Women's self-sexualization in photos on social media. *Personality and Individual Differences*, 133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.06.022>
- Trijayanto, D. (2018). Representasi Perempuan dalam Media di Indonesia. *ULTIMACOMM*, 9(1).  
<https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v9i1.876>
- Vanny El Rahman. (n.d.). *Berdakwah Lewat Canda: Belajar dari Husein Ja'far Al-Hadar*.  
Www.Idmtimes.Com. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/berdakwah-lewat-canda-belajar-dari-husein-jafar-al-hadar>
- Vritiandaniva, F. I., & Rakhmad, W. N. (2019). Studi Semiotika Representasi Identitas Selebgram Perempuan Bercadar Dalam Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 7(3).
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

---

**Copyright Holder:**

©Mawarni D, Prihandoyo, W.B.

**First Publication Right:**

Jurnal Al-I'lam

**This Article is licensed under:**

